

# Menumbuhkembangkan Karakter Cinta Tanah Air melalui Lomba Kemerdekaan pada Siswa Sanggar Bimbingan IKABA IMABA, Malaysia

Pratiwi Yulia Saputri<sup>1</sup>, Harun Joko Prayitno<sup>2✉</sup>, Dian Artha Kusumaningtyas<sup>3</sup>, Himatus Syaadah<sup>3</sup>,

<sup>1,2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

<sup>4</sup>Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, Malaysia

## INFORMASI ARTIKEL

### Histori Artikel:

Submit: 13 Mei 2023

Revisi: 26 Juni 2023

Diterima: 27 Juni 2023

Publikasi: 29 Juni 2023

Periode Terbit: Juni 2023

### Kata Kunci:

cinta tanah air, karakter kebangsaan, nilai-nilai kebangsaan, kebhinekaan global

### ✉ Correspondent Author:

Harun Joko Prayitno

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta,

Indonesia

Email: [harun.prayitno@ums.ac.id](mailto:harun.prayitno@ums.ac.id)

## ABSTRAK

Pengabdian ini dimaksudkan untuk menggambarkan tentang bagaimana upaya mahasiswa KKN-Dik dan sanggar bimbingan belajar (SB) IKABA IMABA 1 dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air pada anak-anak imigran di Selangor, Malaysia. Metode pelaksanaan dalam pengabdian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan upaya mahasiswa dalam menumbuhkan sikap karakter cinta tanah air melalui lomba perayaan kemerdekaan HUT RI. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan dokumentasi yang bersumber dari data pribadi peneliti. Hasil pengabdian ini menunjukkan adanya karakter cinta tanah yang rendah yang dimiliki oleh para anak imigran dengan berbagai faktor pendukung dan penghambat yang menyertai penyebabnya. Oleh karena itu peran mahasiswa KKN-Dik dan Sanggar Bimbingan Belajar IKABA IMABA 1 sangat diperlukan dalam membimbing dan menumbuhkan sikap karakter cinta tanah air (nasionalisme) pada diri anak-anak imigran di Selangor, Malaysia. Antara lain upaya yang dilakukan adalah dengan menyisipkan nilai-nilai kebangsaan atau karakter ke-Indonesia-an ini melalui lomba perayaan kemerdekaan HUT Republik Indonesia. Sikap yang diharapkan setelah adanya lomba kegiatan perayaan kemerdekaan ini anak-anak imigran dapat memiliki sikap atau profil pelajar Pancasila yakni, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, kebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

## Pendahuluan

Indonesia merupakan satu dari sekian banyak dari negara yang menetapkan hak anak dalam konstitusinya. Sebagaimana dalam Deklarasi Universal HAM (*Universal Declaration of Human Rights*) Pasal 1 yang menyebutkan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan. Tidak terkecuali warga negara asing yang sedang mencari suka di negara lain (Rochmawati & Susilo, 2020). Hal serupa tercantum dalam Deklarasi Jomtien,

Thailand menerangkan terkait pendidikan untuk semua (*education for all*) merupakan janji warga global untuk menyediakan sekolah (pendidikan) kepada anak-anak baik remaja hingga pra-dewasa (Hartati & Andawiyah, 2021). Sistem pendidikan adalah sesuatu yang di dalamnya berisi mengenai ketentuan-ketentuan pada sebuah lembaga pendidikan di berbagai negara (Syakhrani et al., 2022).

Sistem pendidikan ini berlaku sesuai dengan wilayah negara masing-masing dan tidak

boleh diganggu oleh kepentingan negara lain meskipun kedua negara sedang terlibat kemitraan baik kerja sama. Pendidikan anak merupakan bagian dari jaminan negara dan hak Internasional yang telah disepakati oleh warga global sejak ditetapkannya Hak Asasi Manusia (HAM) pada setiap individu yang hidup di dunia. Hak asasi anak adalah bagian dari hak manusia yang wajib memperoleh jaminan, dilindungi dan dipenuhi haknya oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah ataupun Negara. Maka dari itu pentingnya pendidikan bagi seorang anak wajib dipenuhi dan dilayani oleh negara atau masyarakat yang mematuhi HAM Internasional (Mandasari et al., 2021). Tidak memandang apakah anak tersebut berasal dari mana dan berbahasa apa. Dan dimana pun anak tinggal dan berada pendidikan yang layak adalah suatu hak yang harus didapatkan untuk kebutuhan dasar mereka sebagai bagian dari manusia global.

Pemahaman tentang hak memperoleh pendidikan dasar ini harus ditekankan pada semua bangsa, kelompok, ras, dan agama (Muyamin, 2019). Menurut Ketua Komnas HAM RI, Ahmad Taufan Damanik mengatakan bahwa “Pendidikan anak bertujuan untuk memberikan hak kepada anak imigran mendapatkan pendidikan yang layak tidak terkecuali anak imigran gelap sekalipun dikarenakan anak pada usia ini merupakan periode yang paling mendasar dalam pertumbuhan dan perkembangan kehidupannya sebagai manusia dan sebagai sikap awal pembentukan karakternya”. Pendidikan adalah ikhtiar yang sadar dan terstruktur untuk melahirkan iklim belajar dan proses pembelajaran agar harapannya peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi di dalam dirinya untuk

mempunyai energi ketuhanan, pengelolaan batin, kepribadian, kecerdasan, karakter jujur, serta kepekaan untuk menolong dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Prabandari et al., 2022). Pendidikan juga harus bermakna dan efektif supaya peserta didik dapat dengan mudah memahami materi dan selalu mengingat apa yang sudah mereka pelajari sepanjang hayatnya (Purwanti et al., 2021).

Pendidikan menjadi kebutuhan dasar bagi manusia yang dimulai sejak dini hingga dewasa untuk membantu dalam proses perkembangannya (Syah et al., 2021). Mengingat bagaimana pengaruhnya sebuah pendidikan dalam membentuk karakter manusia menyebabkan pendidikan menjadi wajib adanya. Kesadaran individu atau sekelompok orang ini untuk memperoleh pendidikan dianggap sebagai langkah awal membantu dirinya menuju peradaban yang lebih baik daripada yang telah mereka dapat nikmati sekarang (Nareswari & Inayati, 2022). Pendidikan merupakan kegiatan mendidik manusia menjadi manusia yang mana tidak terlepas dari hakikat menjadi manusia itu sendiri (Sholihah et al., 2021). Pentingnya pendidikan dinilai juga sebagai upaya jalan keluar dari segala permasalahan yang tengah dihadapi negara terutama dalam hal paling dasarnya yaitu menciptakan manusia yang berkualitas: membentuk karakter, kesusilaan dan moralitas berbangsa, menciptakan guyub kerukunan, dan keharmonisan (Jayanti et al., 2022).

Dengan pendidikan juga negara telah berupaya membantu memberikan pemahaman baru kepada setiap siswa mengenai wajibnya berkarakter nasionalisme yang berarti pendidikan di sini berfungsi pula sebagai

ladang pembiasaan atau sarana untuk memulai sikap hidup yang baik dan benar sesuai aturan atau awal mula munculnya kesadaran untuk membantu dirinya dari sebuah masalah hidup (Isparwoto, 2016). Masalah hidup di sini kompleks adanya misalnya mahal biaya pendidikan anak, menengok fakta yang ada pemerintah khususnya negara Indonesia belum bisa meratakan fasilitas untuk memperoleh pendidikan secara gratis. Sehingga pendidikan anak masih menjadi tanggungan orang tua. Sementara tidak semua orang tua mampu menyekolahkan anaknya karena terkendala biaya sedangkan lapangan pekerjaan di Indonesia langka dicarinya. Hal ini membuat orang tua rela memeras otak demi anaknya agar berpendidikan tidak terkecuali dengan bekerja di luar negeri dengan segala iming-iming seperti gaji besar. Pun kadang dilakukan dengan nekat tanpa dokumen resmi atau malah memboyong semua keluarga ke tempat yang mereka anggap lebih baik daripada negara sendiri.

Individu atau sekelompok individu yang melakukan perpindahan dari negaranya (wilayahnya) menuju negara (wilayah) lain dengan tujuan tertentu biasa disebut dengan imigran. Sementara para pekerja asal Indonesia yang berkeja di negara luar merupakan Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Percaya tidak percaya selain Arab Saudi dan Hongkong, Malaysia menjadi negara tetangga yang paling diminati untuk dijadikan tujuan warga negara Indonesia untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Hal ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia menyatakan bahwa negara Malaysia hampir selalu berada pada rangking pertama sebagai negara tujuan para tenaga kerja asal Indonesia.

Melihat kondisi wilayah Malaysia yang mana merupakan sebuah negara industri yang membutuhkan banyak tenaga kerja untuk bekerja di pelbagai sektor dan hal tersebut tidak tercukupi hanya dengan tenaga kerja dalam negeri. Oleh sebab itu kurangnya tenaga kerja membuat negara Malaysia membuka banyak lapangan pekerjaan untuk tenaga kerja asing. Sementara di negara asal para TKI yaitu Indonesia, lapangan pekerjaan yang tersedia sangatlah minim dibanding dengan jumlah penduduk yang ada. Jumlah penduduk Indonesia kurang lebih sebanyak 269 juta atau 3,49% dari total populasi dunia (Hartati & Andawiyah, 2021), Terdapat dampak negatif di samping sisi positifnya negara Malaysia membuka peluang pekerjaan yaitu dari sekian banyaknya tenaga kerja yang ada di Malaysia adalah ikut meningkatnya anak TKI yang entah bagaimana kejelasan identitas dirinya.

Berdasarkan peraturan dari pihak imigrasi Malaysia, tidak dibenarkan para tenaga kerja memboyong keluarga mereka untuk ikut tinggal atau menetap. Sebagai yang telah termaktub dalam Akta Perburuhan pemerintah Malaysia pada tahun 2001 bahwa seluruh pekerja asing dan pekerja asing dalam wilayah kekuasaan pemerintahan kerajaan Malaysia harus memiliki dokumen yang legal (diakui). Sebab inilah anak TKI mendapat hambatan dan dibatasi jaminannya untuk memperoleh layanan pendidikan.

Persyaratan umum untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah Malaysia antara lain merupakan warga negara Malaysia, warga negara asing yang legal, mempunyai cukup umur, dan tersedianya tempat. Dan hal yang sulit untuk dipenuhi para TKI agar mendapatkan pelayanan pendidikan antara lain

seperti dokumen pribadi anak, status keimigrasian orang tua, tempat tinggal dan ketersediaan tempat.

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan tersebut dapat disimpulkan bahwa dapat diambil fokus kepada (1) bagaimana cara mahasiswa dan Sanggar Bimbingan Belajar IKABA IMABA 1 dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air pada anak-anak imigran di Selangor, Malaysia melalui kegiatan Lomba Kemerdekaan; (2) faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penanaman karakter nasionalisme pada anak-anak imigran terkhusus siswa dari Sanggar Bimbingan Belajar IKABA IMABA 1.

Tujuan pengabdian yang dilakukan yaitu untuk mendeskripsikan upaya Mahasiswa KKN-Dik dan Sanggar Bimbingan Belajar dalam membantu anak-anak imigran berkarakter kebangsaan Indonesia khususnya di Sanggar Bimbingan Belajar IKABA IMABA 1.

### **Metode Pelaksanaan**

Pendekatan pengabdian yang digunakan adalah deskriptif dengan jenis data kualitatif yakni bertujuan menggambarkan, memberikan informasi dan penjelasan tentang masalah yang diteliti yang berdasarkan observasi dan wawancara secara mendalam terhadap informan dengan metode kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan utuh.

Tempat pengabdian di Selangor Malaysia, yang difokuskan pada Sanggar Bimbingan Belajar IKABA IMABA 1. Pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2022. Subjek pengabdian peserta didik. Objek pengabdian ini adalah Upaya Mahasiswa KKN-DIK dalam Menumbuhkan Karakter Cinta Tanah Air pada Siswa Sanggar Bimbingan

Belajar IKABA IMABA 1 Melalui Lomba Kemerdekaan di Selangor Malaysia. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam pengabdian adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data model interaktif.

Hasil penelitian yang telah dilakukan Isparwoto (2016) tersebut dapat dijadikan sumber informasi baru dalam pengabdian ini, hanya saja walaupun pengabdian ini sama-sama menganalisis pendidikan dan upaya membangun karakter bangsa namun terdapat perbedaan dalam hal hasil pengabdian. Isparwoto lebih memfokuskan hasil pengabdiannya adalah dari adanya pendidikan multikultural yang telah diterapkan diharapkan peserta didik mampu menghargai perbedaan-perbedaan dan mampu bertahan dalam kehidupan global, sedangkan pengabdian yang akan peneliti lakukan ini adalah harapannya dari adanya lomba perayaan kemerdekaan ini anak-anak imigran terkhususnya SBB IKABA IMABA 1 dapat memiliki gambaran mengenai salah satu budaya atau ritual ke-Indonesia-an dan dapat menumbuhkan cikal-cikal sikap cinta tanah air Indonesia.

Hal di atas sejalan dengan kajian Najmina (2018) Menyimpulkan tujuan dari penelitian yang dilakukannya memuat pendidikan multikultural dalam membentuk karakter anak bangsa dan implikasi pendidikan multikultural di sekolah. Sedangkan pengabdian yang akan dilakukan adalah menumbuhkan karakter cinta tanah air pada anak buruh migran yang berada di kawasan Selangor, Malaysia melalui lomba perayaan kemerdekaan HUT RI.

Hasil pengabdian yang telah dilakukan Rochmawati dan Susilo (2020) tersebut dapat dijadikan sumber keilmuan baru dalam pengabdian ini, hanya saja walaupun pengabdian ini sama-sama menganalisis pendidikan anak imigran namun terdapat perbedaan dalam hal objek pengabdian. Rochmawati dan Susilo lebih memfokuskan objek pengabdian pada pendidikan anak imigran usia dini, sedangkan pengabdian yang akan peneliti lakukan ini objeknya adalah pada anak-anak imigrasi yang ada di Sanggar Bimbingan Belajar IKABA IMABA 1, Malaysia.

## Hasil Pelaksanaan dan Pembahasan

### 1. Upaya Penumbuhan Karakter Cinta Tanah Air

Melalui pendidikan proses pembentukan karakter generasi ini dibentuk. Generasi yang mengiringi kemajuan suatu bangsa dinilai dari kualitas pendidikan dari negaranya. Menempatkan pendidikan sebagai tameng utama dalam menghadapi arus informasi globalisasi seperti sikap individualistis, materialistis, hedonistik yang mana sikap ini berimplikasi pada menipisnya rasa nasionalisme sebagai negara Indonesia adalah cara teraman yang bisa diselamatkan untuk sekarang ini (Ispawoto, 2016).

Menurut Multikultural adalah istilah yang digunakan untuk mengatakan mengenai keragaman kehidupan di dunia atau penerimaan tentang adanya keragaman budaya serit menekankan pada sikap toleran terhadap budaya lain. Maka dari itu dapat ditarik sebuah kesimpulan yang pasti bahwa pendidikan multikultural menurut Ispawoto (2016) adalah pendidikan untuk *people of color*, artinya pendidikan yang berisi keberagaman

kebudayaan dalam beradaptasi dengan demografi dan kultur lingkungan masyarakat secara keseluruhan (global). Adanya pendidikan multikultural adalah jawaban atas munculnya kesadaran suatu masyarakat majemuk yang sadar akan kemajemukannya. Harapannya pembelajar yang terlibat dalam pendidikan multikultural mampu memiliki *point of view* baik tentang nilai, konsep, isu maupun problem dengan sudut pandang yang berbudaya dan berkarakter bangsa Indonesia.

Masalah paling krusial yang tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah lemahnya karakter kesatuan dan persatuan dikalangan anak bangsa (Sonhadji, 2015). Para ahli meyakini ada praktik yang bisa membangun budaya karakter pada diri anak, antara lain: 1) Mengubah kebiasaan, 2) Mendidik dengan perintah dan larangan, 3) Mendidik dengan teladan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sielyana et al., 2021), bahwa tanpa pendidikan masyarakat tidak akan pernah mendapat kemajuan sehingga bisa menjadi bangsa yang kurang beradab. Melalui proses pendidikan permasalahan kompleks lemahnya karakter kebangsaan yang dimiliki anak-anak imigran di Malaysia ini akan selesai dengan nyata sehingga akan membentuk karakter bangsa yang kuat, kecerdasan warga yang kokoh, nasionalisme Indonesia yang tahan banting.

Potret pendidikan anak-anak pekerja imigran di Selangor Malaysia benar-benar sangat memprihatinkan antara lain: 1) Sedikitnya informasi baik dari modul maupun praktik pembelajaran yang kurang menggambarkan mengenai negara Indonesia, 2) Kemampuan anak-anak dalam berkomunikasi bahasa Indonesia kurang lancar, 3) Kurangnya

kesadaran orang tua anak untuk ikut berkontribusi dalam proses belajar anak di rumah.

Hal ini menjadi masalah serius bila ditelaah lebih mendalam sebab anak-anak imigrasi ini nantinya juga akan mewarisi segala kekayaan Indonesia. Lalu anak-anak ini yang dibebani tanggung yaitu sebagai generasi penerus bangsa malah tidak tahu menahu perihal negaranya sendiri. Kurang mengenaskan apalagi bila mengingat Indonesia di tiga puluh tahun mendatang jika pemerintahan Indonesia masih terus acuh menelantarkan anak-anak imigran ini yang tidak bisa mengakses pendidikan dengan layak di Malaysia tersebut terkendala dokumen yang tidak lengkap. Walaupun di beberapa wilayah di Malaysia telah terbentuk sebuah sekolah yang dinamakan sanggar bimbingan belajar (SBB) tetapi tempat ini tidak juga menjamin pendidikan yang anak-anak terima telah layak atau memadai sesuai dengan standar nasional sebagaimana yang diterapkan di seluruh jenjang pendidikan sekolah di Indonesia. Kendala terbatasnya fasilitas untuk memajukan sanggar adalah salah satunya karena kerajaan Malaysia tahu menahu soal adanya sanggar untuk para anak imigran ini, jadi dukungan dari pemerintah Malaysia tidak akan pernah sanggar dapatkan untuk membantu proses pembelajaran.

Adanya problem dan kendala pendidikan anak-anak imigran khususnya anak dari para imigran gelap di Malaysia memantik semangat dakwah Muhammadiyah. Dimana Pimpinan Pusat Muhammadiyah langsung mengambil peran untuk membantu pendidikan anak imigran di Malaysia dengan cara mengutus para Mahasiswanya dari berbagai daerah seluruh Universitas Muhammadiyah di Indonesia.

Kendala ini muncul disebabkan buruh asal Indonesia yang bermigran secara ilegal tidak melewati pos perbatasan atau jalur resmi kenegaraan. Keberlanjutan masalah ini meningkat menjadi para buruh yang tidak berdokumen ini menikah kemudian melahirkan seorang anak sehingga anak-anak TKI ini tidak memiliki dokumen secara legal yang mana menjadikan mereka kesulitan mendapatkan tempat pendidikan di negara Malaysia (Mufida, 2018).

Bertepatan dengan program kuliah kerja nyata atau KKN-Dik Terintegrasi Internasional yang mana kegiatan ini dilakukan serempak di seluruh kampus Muhammadiyah secara bertahap-tahap sesuai dengan ketersediaan tempat sanggar belajar yang ada di Malaysia. Misi yang telah dilakukan oleh Gerakan Muhammadiyah ini telah sejalan dengan visinya yakni berkontribusi aktif dalam dakwah amar makruf nahi mungkar di berbagai bidang mulai dari pendidikan hingga kesehatan.

Upaya untuk menumbuhkan karakter anak-anak imigran di sanggar bimbingan belajar IKABA IMABA 1 adalah melalui lomba perayaan kemerdekaan HUT Republik Indonesia 17 Agustus, diantaranya adalah sebagai berikut; 1) lomba makan kerupuk dan 2) lomba estafet gelang karet.

**Gambar 1. Aktivitas Lomba Perayaan Kemerdekaan  
HUT RI Ke-77**

**a. Lomba Makan Kerupuk**

Lomba makan kerupuk dilakukan dengan adu cepat makan kerupuk yang sudah digantungkan ditali. Tantangannya adalah peserta lomba tidak boleh menggunakan tangan untuk membantu memasukkan kerupuk ke dalam mulut.

karet, terlihat bagaimana anak dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dengan orang lain, tolong menolong, bertanggung jawab, dan saling berinteraksi dengan baik.

**Gambar 2. Siswa Persiapan Lomba Makan Kerupuk**

**Gambar 3. Siswa Berkumpul untuk Menyaksikan  
Perlombaan**

**b. Lomba Estafet Gelang Karet**

Menurut Botutihe dan Pratiwi (2020), Permainan estafet gelang karet dapat dilakukan secara berkelompok dengan tujuan untuk membentuk sikap kooperatif pada diri anak agar dapat bekerja sama dalam melakukan permainan sesuai dengan aturan yang ditentukan. Dengan permainan estafet gelang

**Gambar 4. Siswa sedang Mengambil Gelang Karet**

**Gambar 5. Siswa sedang Lomba Estafet Gelang Karet**

Karakter cinta tanah air sepantasnya harus dimiliki oleh setiap anak bangsa Indonesia tidak terkecuali anak para imigran sekalipun. Karakter cinta tanah air atau mudahnya disebut nasionalisme adalah kebiasaan yang mengarah pada pemikiran untuk mementingkan perbaikan dan kesejahteraan pada bangsanya daripada bangsa lain yang sedang ditinggali atau disukainya. Menurut Sielvanya dkk (2021), menggambarkan bahwa karakter merupakan bagian dari poin-poin yang

mendasari perilaku seseorang sesuai dengan agama yang dibawanya, kebudayaan asal kesukuannya, hukum atau konstitusi yang mengatur dan mengikatnya, adat istiadat tempat tinggalnya, dan estetika yang diyakini oleh orang tersebut.

Pendidikan di negara Indonesia dimaksudkan untuk menjadikan warganya memiliki empat pilar karakter pokok yakni, manusia beragama, manusia sebagai pribadi, manusia sosial, dan manusia sebagai warga bangsa. Karakter keindonesiaan ini bisa dilakukan melalui teladan sikap kepada peserta didik dalam bentuk misal seperti apa yang telah mahasiswa KKN-Dik ini telah lakukan yaitu membentuk karakter cinta tanah air melalui lomba perayaan kemerdekaan. Pembentukan karakter ini diharapkan mampu membiasakan anak-anak imigran untuk senantiasa: jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, bersahabat, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter di sini berfungsi sebagai pijakan manusia dalam suatu bangsa dalam berkehidupan dan menjadikan anak memiliki ciri khas atau identitas budaya atau ideologi yang tersalin dalam dirinya.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Cinta Tanah Air**

### **a. Pendukung**

Saat bahasa verbal tidak lagi efektif digunakan karena perbedaan budaya maka masyarakat imigran biasanya menggunakan bahasa non-verbal untuk berkomunikasi. Sebab komunikasi yang terpenting adalah dapat saling mengerti, dan memahami makan pesan satu dengan yang lain tidak peduli apakah itu harus

menggunakan bahasa secara lisan atau gerakan tubuh.

Meskipun orang tua memiliki kesibukan pekerja, mereka tetap sedikit memperhatikan pendidikan dasar anak seperti membaca dan menulis walaupun belum ke ranah yang lebih dalam soal karakter nasionalisme namun itu cukup dapat diapresiasi. Artinya orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak.

Anak-anak migran yang antusias dengan media pembelajaran baru yang mahasiswa kenalkan seperti melalui gerakan literasi seperti: pembuatan pohon cita-cita, dan majalah dinding yang dibuat sebagai ajang apresiasi karya siswa. Hal ini bertujuan membentuk sikap kreatif sebagaimana yang tertera dalam profil pelajar Pancasila. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rofiq (2017) bahwa berpikir kreatif adalah menciptakan hal baru (belum ada sebelumnya).

### **b. Penghambat**

Kendala bahasa yang berbeda membuat mahasiswa kesulitan memahami dan mengerti maksud anak-anak. Menurut Tilaar (2014) bahasa bukan hanya sekedar alat komunikasi belaka melainkan sebagai bagian identitas suatu kebudayaan dan bangsa. Pembiasaan bahasa Indonesia harus dimulai sejak usia dini hingga perguruan tinggi guna membentuk pola pikir dan kesadaran pribadi pentingnya persatuan bahasa nasional.

Sesuai pengamatan *Volunteerism Teaching Indonesian Children* pada 4 sampai 28 Agustus 2015, anak buruh migran lebih mengemari bahasa melayu Malaysia daripada bahasa ibu, bahasa Indonesia. Kemudian pengetahuan tentang ke-indonesia-an yang rendah membuat kecintaan mereka berkurang.



Dari pengamatan observasi pribadi pengasuhan orang tua dan lingkungan masyarakat yang tidak mendukung anak migran untuk menumbuhkan karakter nasionalisme hal ini disebabkan perbedaan budaya yang antar Malaysia dengan Indonesia juga sebab para orang tua yang sudah kelelahan sebelum mendidik anak mereka.

Sebagai orang tua yang seharusnya menciptakan lingkungan pertama dan utama juga sebagai tameng dari arus globalisasi malah mensosialisasikan tentang nilai-nilai, kebudayaan dan bahasa yang berseberangan dengan karakter bangsa Indonesia. Sebagaimana pengabdian yang telah dilakukan oleh Alfaruqy dan Masykur (2014) mengatakan bahwa orang tua merupakan tempat untuk memperoleh pendidikan dan sebagai *role model* bagi seorang anak.

### Simpulan

Berdasarkan uraian di atas yang telah pengabdian jabarkan maka dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut: Pelaksanaan program pengiriman mahasiswa KKN-Dik terintegrasi Internasional dari Indonesia ke Malaysia ini diniatkan untuk membantu pendidikan di Sanggar Bimbingan Belajar (SBB) khususnya SBB IKABA IMABA 1 yang berada di tanah jiran, Malaysia. Semoga harapannya niat ini tadi dapat menjadi solusi bagi permasalahan pendidikan anak imigran terkhususnya bagi anak imigran yang tidak berdokumen lengkap yang dimana anak-anak ini seyogyanya tetap berkewajiban mendapat hak dan jaminannya yang sama layaknya anak-anak bangsa lain untuk mendapat pendidikan yang layak namun terputus karena teritorial kewilayahan yang sudah bukan lagi wilayah Indonesia.

Pentingnya pendidikan bagi seorang anak adalah sebagai dasar pembentukan wajah

(cermin) kebudayaan, ideologi, dan sikap kebangsaan yang tertanam di sanubari dimana pun anak ini tumbuh dan tinggal. Pada faktanya banyak dijumpai anak-anak dari buruh migran yang putus sekolah karena ingin bekerja dan memiliki pikiran yang konvensional bahwa sekolah tidaklah penting. Hal ini tadi salah dari banyak faktor penghambat tumbuhnya karakter cinta tanah air pada anak di wilayah asing. Sudah menerima asupan kebudayaan-kebudayaan, bahasa, kesukuan yang berbeda di tanah Malaysia, orang tua tidak peduli pada perkembangan identitas anak atau ikut memupuk karakter cinta tanah air pada si anak untuk mencintai negara asal kesukuan mereka yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

### Daftar Pustaka

- Alfaruqy, M. Z., & Masykur, A. M. (2014). Memaknai Nasionalisme. *Jurnal Empati*, 3(2), 246–256.
- Botutihe, H., & Pratiwi, W. (2020). Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Anak melalui Permainan Estafet Gelang Karet pada Anak di Kelompok B TK Kartika XXI-17 Kota Tengah Kota Gorontalo. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(2), 136–152.
- Hartati, A. Y., & Andawiyah, R. (2021). Diplomasi Indonesia dalam Menangani Masalah Pendidikan Anak TKI di Sabah Malaysia. *Spektrum*, 17(2), 1–22.
- Isparwoto, I. (2016). Peran Pendidikan Multikultural dalam Membangun Budaya dan Karakter Bangsa. *JPPKn (Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(1).
- Jayanti, I. T., Cahyo, A. N., Setyaningsih, E., Purnomo, E., Winarti, A., & Mawardi, M. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Religius di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Nurul Yaqin Desa Jagoan. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 69–79.

- Mandasari, Y., Ahmad, A., Yulianti, N., Sufanti, M., & Rahmawati, L. E. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Profetik melalui Optimalisasi Peran Taman Pendidikan Al-Quran di Sumberjatipohon, Grobogan. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(1), 100–106.
- Mufida, S. (2018). *Upaya Pemerintah Indonesia dalam Menanggulangi Masalah Pendidikan Anak TKI di Sarawak Periode 2014-2018*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah.
- Muyamin, M. (2019). Peran Aktif NGO Humana dalam Memfasilitasi Pendidikan Anak-anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Sabah Malaysia. *Indonesian Perspective*, 2019(2), 100–117.
- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52–56.
- Nareswari, A., & Inayati, N. L. (2022). Pembentukan Karakter melalui Program Trenclass di SMA Muhammadiyah Wonosobo. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 152–163.
- Prabandari, R. S., Masduki, M., Khotimah, R. P., & Sutarni, S. (2022). Analisis Kesalahan dalam Menyelesaikan Soal Persamaan Linier Satu Variabel Berdasarkan Kriteria Kesalahan Watson Pada Siswa Kelas VII Semester Gasal. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 1–12.
- Purwanti, S. N., Nurcahyo, A., Ratih, K., & Supriyadi, H. (2021). Pelatihan Seni sebagai Upaya Optimalisasi Potensi Hemisfer Kanan pada Anak Usia Sekolah. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(1), 23–32.
- Rochmawati, N. I., & Susilo, A. B. (2020). Pendidikan bagi Anak Usia Dini Anak Imigran Korban Perang dalam Masa New Normal. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang*, 3(2), 191–201.
- Rofiq, M. (2017). *Implementasi Pembelajaran Berbasis Pakem dalam Program Creativity Class for Children untuk Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik*.
- Sholihah, A. Q. A., Octaviani, F. R., Anif, S., & Sutopo, A. (2021). Perbandingan Penggunaan Media Pembelajaran pada Hafalan Doaharian Anak di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*.
- Sielvyana, S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9241–9246.
- Sonhadji, A. (2015). *Membangun Peradaban Bangsa dalam Perspektif Multikultural*. Malang: Universitas Negeri Malang, Indonesia.
- Syah, M. F. J., Amalia, N., Utami, S. B., Astuti, N. D., & Rohmadi, M. (2021). Penguatan Dinamika Interpersonal Keterlambatan Motorik Halus bagi Anak SD Kelas Rendah. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(1), 45–53.
- Syakhrani, A. W., Maulani, A., Saubari, A., Yusuf, M., & Ilham, M. (2022). Sistem Pendidikan di Negara Maju Amerika Serikat. *Adiba: Journal of Education*, 2(3), 311–317.
- Tilaar, H. A. R. (2014). Multikulturalisme, Bahasa Indonesia, dan Nasionalisme dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 213–224.